



Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Jayabakti Tahun 2021

(The relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers in Jayabakti village in 2021)

Yurike Kuewa^{1*}, Herawati¹, Marselina Sattu¹, Anang S. Otoluwa¹, Erni Yusnita Lalusu¹, Bambang Dwicahya¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tompotika Luwuk Banggai

*Koresponden Penulis: kuewayurike@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan sebuah masalah kesehatan dimana seorang bayi atau anak-anak mengalami hambatan dalam pertumbuhan tubuhnya, sehingga gagal memiliki tinggi yang ideal pada usianya. Tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan sumber air minum, kepemilikan jamban, sarana pembuangan air limbah dan kepemilikan tempat sampah dengan kejadian stunting di Desa Jayabakti wilayah kerja Puskesmas Pagimana Tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah *Observasional analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* serta Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu simple random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu balita sebanyak 156 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sumber air minum, kepemilikan jamban, dan kepemilikan SPAL dengan kejadian stunting di Desa Jayabakti dengan nilai p value $>0,05$. Sedangkan hasil analisis tabulasi kepemilikan tempat sampah di peroleh hasil p value = 0,006 ($<0,05$), dengan demikian terdapat hubungan antara kepemilikan tempat sampah dengan kejadian stunting. Sanitasi lingkungan secara tidak langsung mempengaruhi gizi balita. Sanitasi yang buruk dapat menimbulkan penyakit infeksi pada balita seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses pencernaan dalam proses penyerapan nutrisi, jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan masalah stunting.

Kata Kunci: Sanitasi lingkungan, Stunting, Jayabakti

ABSTRACT

Stunting is a health problem in which a baby or child experiences obstacles in his or her body's growth, thus failing to have an ideal height at his age. The purpose of this study is to look at the relationship of drinking water sources, latrines ownership, wastewater disposal facilities and waste bin ownership with stunting events in Jayabakti Village in the pagimana health center working area in 2021. This type of research is observational analytics with a Cross Sectional approach and sampling techniques used are simple random sampling. The sample in this study was the mother of 156 respondents. The data analysis used was a bivariate analysis using the Chi Square test. The results showed that there was no relationship between drinking water sources, latrines ownership, and SPAL ownership and stunting events in Jayabakti Village with a p value of > 0.05 . While the results of the tabulation analysis of garbage can ownership obtained p value = 0.006 (<0.05), thus there is a relationship between garbage can ownership and stunting events. Environmental sanitation indirectly affects the nutrition of toddlers. Poor sanitation can cause infectious diseases

in toddlers such as diarrhea and diarrhea that can interfere with the digestive process in the process of absorption of nutrients, if this condition occurs for a long time can lead to stunting problems.

Keywords: Environmental sanitation, stunting, Jayabakti

PENDAHULUAN

Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) yaitu ketika tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan tinggi badan normal anak seusianya. Faktor utama penyebab stunting adalah buruknya asupan gizi sejak periode awal pertumbuhan perkembangan janin hingga anak berusia dua tahun. Di Indonesia kasus anak dengan stunting masih sangat tinggi, angka rata-rata stunting nasional mencapai 10,2% dari berbagai provinsi dan jumlah tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi Tengah yang menyentuh angka 16,9%.(Balebu et al., 2019)

Prevalensi stunting di dunia masih tergolong tinggi. Ini dapat dilihat dari presentasi kejadian stunting di dunia pada tahun 2017 yang masih mencapai 22,2%, setengah dari jumlah anak dengan stunting berada di Asia (55%) dan sepertiga berada di Afrika (39%).(UNICEF, 2018) Prevalensi balita stunting di Indonesia berdasarkan laporan Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar), mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga 2018 yaitu 27,5% di tahun 2016, 29,6% di tahun 2017 dan meningkat di tahun 2018 yaitu 30,8% (Kemenkes RI, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 meningkat menjadi 37,2% dan di tahun 2018 terus menurun hingga 23,6% data riset kesehatan dasar (Riskesdas), di mana untuk berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 32,5% dan Kabupaten Banggai pada tahun 2018 sebesar 31,2%, tahun 2019 sebesar 29,96% dan pada tahun 2020 sebesar 18%.(Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai, 2020)

Berdasarkan data yang di dapatkan dari wilayah kerja Puskesmas Pagimana, tentang prevalensi stunting yang ada di Desa Jayabakti yaitu tahun 2018 sebesar 10,9%, tahun 2019 sebesar 14,7% , dan tahun 2020 sebesar 43,9%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Desa Jayabakti mengalami peningkatan jumlah balita stunting dalam tiga tahun terakhir.(Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai, 2020)

Banyak faktor yang menyebabkan stunting pada balita, namun karena mereka sangat tergantung pada ibu/keluarga, maka kondisi keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi keluarga akan berdampak pada status gizinya. Pengurangan status gizi terjadi karena asupan gizi yang kurang dan sering terjadinya infeksi. Jadi faktor lingkungan, keadaan dan perilaku keluarga yang mempermudah infeksi berpengaruh pada status gizi balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jayabakti wilayah kerja Puskesmas Pagimana.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *analitik observasional* dengan menggunakan pendekatan Cross sectional untuk melihat hubungan sumber air minum, kepemilikan jamban, kepemilikan sarana pembuangan air limbah dan kepemilikan tempat sampah dengan kejadian stunting di Desa Jayabakti wilayah kerja Puskesmas Pagimana. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pagimana di Desa Jayabakti. Waktu penelitian pada bulan Maret-Mei tahun 2021. Sampe dalam penelitian

ini adalah ibu balita yaitu sebanyak 156 responden. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis dilakukan dengan menggunakan program analisis data yang telah tersedia dalam aplikasi SPSS yaitu analisis Bivariat .

HASIL

Pada penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei tahun 2021 dengan sampel dalam penelitian ini adalah ibu balita di Desa Jayabakti. Tabel 1 dapat diketahui bahwa umur ibu pada status gizi stunting paling banyak pada umur 20-35 tahun yaitu 72 orang (46,2%). Pendidikan suami pada status gizi stunting paling banyak tamat SMP yaitu 32 orang (20,5%). Pendidikan ibu pada status gizi stunting paling banyak tamat SD yaitu 40 orang (25,6%). Pekerjaan suami pada status gizi paling banyak nelayan yaitu 78 orang (50%). Pekerjaan ibu pada status gizi stunting paling banyak tidak bekerja yaitu 79 orang (50,6%).

Tabel 1. Tabulasi silang karakteristik orangtua dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jayabakti wilayah kerja Puskesmas Pagimana Tahun 2021

Karakteristik	Status Gizi			
	Stunting		Tidak Stunting	
	n	%	n	%
Umur Ibu				
< 20	2	1,3	10	6,4
20-35	72	46,2	58	37,2
> 35	11	7	3	1,9
Pendidikan Suami				
SD	26	16,7	14	9
SMP	32	20,5	21	13,4
SMA	24	15,4	27	17,3
DIPLOMA/SI	3	1,9	9	5,8
Pendidikan Ibu				
SD	40	25,6	22	14,1
SMP	25	16,0	29	18,6
SMA	17	10,9	18	11,5
DIPLOMA/SI	3	1,9	2	1,3
Pekerjaan Suami				
Tidak Bekerja	0	0,0	1	0,6
Wiraswasta	5	3,2	7	4,5
Honorar	2	1,3	8	5,1
Nelayan	78	50,0	55	35,3
Pekerjaan Ibu				

Tidak Bekerja	79	50,6	67	42,9
Wiraswasta	4	2,6	2	1,3
Honoror	2	1,3	2	1,3

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan beberapa variabel yang diteliti terdapat 1 variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jayabakti wilayah kerja Puskesmas Pagimana. Variabel tersebut adalah kepemilikan tempat sampah, hal ini diketahui dari nilai p value < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sementara itu ada 3 variabel yang diteliti yang tidak berhubungan dengan kejadian stunting yaitu ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban dan kepemilikan SPAL dengan nilai p value > 0,05 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji statistik dan *crosstabulation* dari hasil data penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil uji statistik sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jayabakti wilayah kerja Puskesmas Pagimana Tahun 2021

Variabel	STATUS GIZI				P-Value
	Stunting		Tidak Stunting		
	n	%	n	%	
Ketersediaan Air Bersih					0,841
Tidak Memenuhi Syarat	1	0,6	0	0	
Memenuhi Syarat	84	53,8	71	45,5	
Kepemilikan Jamban					1,686
Tidak Memiliki	61	39,1	44	28,2	
Memiliki	24	15,4	27	17,3	
Kepemilikan SPAL					
Tidak Memiliki	85	54,5	71	45,5	
Memiliki	0	0	0	0	
Kepemilikan Tempat Sampah					0,006
Tidak Memiliki	79	50,6	54	34,6	
Memiliki	6	3,8	17	10,9	

Sumber: Data Primer, 2021

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jayabakti Wilayah kerja Puskesmas Pagimana Tahun 2021, menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiati, 2009 dengan hasil analisa statistik didapatkan nilai $p=0,001$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara sumber air minum dengan kejadian

stunting pada balita. Hasil penelitian (Otsuka, Y., Agestika, L., Sintawardani, N., & Yamauchi, 2019) mengungkapkan bahwa rumah tangga yang mengkonsumsi air minum bersumber dari air ledeng dapat meningkatkan kejadian stunting pada anak dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan air tangki dan sumur. Hal ini dapat terjadi apabila kualitas air ledeng yang digunakan oleh rumah tangga, tidak memenuhi syarat kualitas fisik dibandingkan dengan air tangki dan sumur. Berdasarkan permenkes RI No. 32/2017, kualitas fisik air minum harus memenuhi syarat kesehatan yaitu tidak keruh/ jernih, tidak memiliki rasa, tidak berbau, tidak kontaminasi dengan zat kimia serta bebas dari berbagai mikroorganisme yang dapat menyebabkan anak mengalami stunting. Stunting bukan hanya dipengaruhi oleh sanitasi tetapi banyak faktor yang bisa menyebabkan stunting salah satunya asupan gizi dan penyakit infeksi. Stunting terjadi bukan hanya dimulai dari bayi lahir tetapi bagaimana seorang ibu menjaga nutrisi anaknya semenjak dari dalam kandungan selama 9 bulan, sampai lahir, memberikan ASI eksklusif selama 2 tahun, tidak memberikan makanan tambahan kepada balita sebelum umur 6 bulan, menjaga pola hidup sehat serta menjaga pola asuh anak. Ibu yang masih tergolong remaja (<20 tahun) apabila mengandung memiliki resiko lebih tinggi untuk memiliki keturunan stunting dibanding ibu usia reproduksi (20-35). Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Ghana dimana usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting dari ibu yang masih remaja memiliki resiko tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang cukup umur untuk mengandung dan melahirkan. (Wemakor, A., Garti, H., Azongo, T., Garti, H., & Atosona, 2018)

Penelitian ini menunjukkan kepemilikan jamban tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sinatrya AK, 2019) dimana nilai $p=0,22$ yang didapatkan melalui uji Chi-square dan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting. Hal ini juga serupa dengan hasil temuan di Kabupaten Minahasa Utara yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan status gizi PB/U anak usia 0-23 bulan di Pulau Nain Kecamatan Nori. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda dimana terdapat hubungan yang signifikan antara sarana sanitasi terutama jamban dengan kejadian stunting ($p=0,000$). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramdaniati, 2019) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antar kepemilikan jamban sehat dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Labuan dengan nilai $p=0,022$ dan OR sebesar 3,438 yang artinya keluarga yang tidak memiliki jamban sehat akan 3,438 kali lebih berisiko terjadi stunting pada balitanya daripada keluarga yang memiliki jamban sehat.

Penelitian ini menunjukkan kepemilikan sarana pembuangan air limbah tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana sanitasi pembuangan air limbah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita, rumah tangga yang mempunyai sarana sanitasi pembuangan air limbah rumah tangga yang tidak memenuhi lebih berisiko 3,124 kali dibandingkan dengan sarana sanitasi rumah tangga yang memenuhi syarat. Saluran pembuangan air limbah yang tidak baik akan menjadi sarang penyakit karena, binatang-binatang semacam serangga bisa hidup di tempat yang kotor ada genangan air, sehingga dapat menjadi pencemaran pada

lingkungan dan menjadi pencetus berbagai penyakit berbasis lingkungan salah satunya stunting. Lokasi penelitian pada tiap daerah terkadang menjadi perbedaan hasil penelitian, hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya demografi, tingkat pendidikan, pekerjaan dan budaya masyarakat. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup, terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan dalam pembangunan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan membuat orang tersebut cenderung semakin mudah menerima informasi. (Wawan, A., & Dewi, 2011)

Penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa kepemilikan tempat sampah berhubungan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian sejalan yang dilakukan (Wulandari, 2019) ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas kerkep kabupaten bengkulu utara dengan nilai $p=0.008$. Penelitian ini juga sejalan dengan Soeracmad dkk, 2019 menyatakan bahwa berdasarkan hasil statistik di peroleh data faktor risiko sarana pembuangan sampah rumah p value sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$) maka secara statistik dikatakan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna antara sarana pembuangan sampah rumah tangga terhadap kejadian stunting. Ibu balita disarankan untuk lebih memperhatikan lingkungan tempat bermain anak, memberikan pola asuh yang baik dan mencukupi zat gizi pada anak sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada balita. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi pemerintah terkait agar dapat membangun fasilitas sanitasi lingkungan permukiman yang bersih, sehat dan berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui terciptanya kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian stunting di Desa Jayabakti wilayah kerja Puskesmas Pagimana, tidak ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting di Desa Jayabakti wilayah kerja Puskesmas Pagimana, Tidak ada hubungan antara kepemilikan sarana pembuangan air limbah dengan kejadian stunting di Desa Jayabakti Wilayah kerja Puskesmas Pagimana. Ada hubungan antara kepemilikan tempah sampah dengan kejadian stunting di Desa Jayabakti wilayah kerja Puskesmas Pagimana. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi pemerintah setempat agar dapat membangun fasilitas sanitasi lingkungan permukiman yang bersih, sehat dan berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui terciptanya kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimah kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tompotika Luwuk yang sudah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini.

Referensi

Balebu, D. W., Labuan, A., Tongko, M., & Sattu, M. (2019). Hubungan Pemanfaatan Posyandu Prakonsepsi Dengan Status Gizi Wanita Prakonsepsi Di Desa Lokus Stunting Kabupaten Banggai. In *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal* (Vol. 10, Nomor 1).

Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai. (2020). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai*.

Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.

Otsuka, Y., Agestika, L., Sintawardani, N., & Yamauchi, T. (2019). Risk Factors for Undernutrition and Diarrhea Prevalence in an Urban Slum in Indonesia : Focus on Water , Sanitation , and Hygiene. *Am. J. Trop. Med. Hyg*, 100(3), 727–732.

Ramdaniati, S. N. D. D. N. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu Dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2).

Sinatria AK, M. L. (2019). Hubungan Faktor Water, Sanitation, And Hygiene (WASH) Dengan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulonm Kabupaten Bondowoso. *Amerta Nutr*, 164–170.

UNICEF. (2018). *Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa*.

Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap & Perilaku Manusia*.

Wemakor, A., Garti, H., Azongo, T., Garti, H., & Atosona, A. (2018). Young maternal age is a risk factor for child undernutrition in Tamale Metropolis, **Ghana**. *BMC Research Notes*, 11(1).

Wulandari, R. F. & D. (2019). Hubungan sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2019. *Jurnal Avicenna*, 14(2), 1–12.